

Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa

Idris Habibi^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Sunan Ampel Poncokusumo, Indonesia

¹ idrishabibi94@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Mei 2022;
Revised: 25 Mei 2022;
Accepted: 2 Juni 2022.

Kata-kata kunci:
Kecerdasan Moral;
Pendidikan
Kewarganegaraan;
Peran Guru.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. Metode dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan responden 3 orang Guru Pendidikan Kewarganegaraan. Instrumen penelitian diuji dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, dalam indikator mendidik sebesar 52,8% berperan bagi seorang guru dalam mendidik siswa/i, indikator mengawasi sebesar 59,4% menyatakan adanya pengaruh yang berperan terhadap perubahan moral siswa, indikator memberikan contoh yang baik sebesar 56,1% berpengaruh cukup berperan dalam menanamkan nilai moral dengan cara memberikan contoh teladan yang baik. Dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral sangat berperan penting dalam menciptakan siswa/i yang berakhlak mulia serta dapat menciptakan peradaban yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Keywords:

Moral Intelligence;
Civic education;
Teacher Role.

ABSTRACT

Planting the Religious Character Values of Students in the Regional Technical Implementation Unit of the State Junior High School 2 Silau Laut. This study aims to describe efforts to instill religious character values in students. The research locus is in the Regional Technical Implementation Unit of the State Junior High School 2 Silau Laut, Asahan Regency, North Sumatra. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, which seeks to reveal the current state of affairs, to be analyzed and interpreted. The focus of this research is the cultivation of religious character values in the environment at the State High School 2 Silau Laut. The research data was obtained through sources, namely all students at SMP Negeri 2 Silau Laut. There are three data collection techniques in the study, namely interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques use triangulation. The results of the study found that first, first, learners started and ended the lesson by praying. Second, there is a schedule of congregational Dhuha prayers for each class which is carried out in turn. Third, there is a schedule of congregational Dzuhur prayers for each class which is carried out in turn. Fourth, there is a rule that every female student is required to wear a headscarf.

Copyright © 2022 (Idris Habibi). All Right Reserved

How to Cite : Habibi, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 7–15. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera/article/view/1153>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada umumnya para orang tua siswa sangat setuju dengan peran guru dalam menyisipkan pendidikan nilai, etika, moral dan sopan santun, tentunya orang tua siswa akan merespon positif artinya setuju sepenuhnya. Hal ini dapat dipahami bahwa tingkah laku anak manusia dikendalikan oleh aturan-aturan tertentu (regulated behavior). Dapat dikatakan bahwa peran guru sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana sikap siswa dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau tidak.

Di sekolah sebagai pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri. Untuk itu peran guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi harus memberikan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat.

Pada saat guru mengajar di dalam kelas tentunya perilaku siswa dapat di kontrol dengan baik, tetapi ada sebagian dari siswa yang lain perilakunya tidak dapat di kontrol, misalnya mereka sering mengobrol saat guru menerangkan materi pembelajaran, atau mereka tidak mendengarkan perkataan dari guru, istilahnya yang sering dikatakan oleh guru adalah “masuk kuping kiri keluar kuping kanan”, inilah yang harus dibenahi secara perlahan-lahan, baik oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan maupun oleh guru-guru mata pelajaran yang lain.

Hal ini tentunya bukan hanya dialami oleh guru PKn saja, melainkan oleh guru-guru yang lain, dalam menangani siswa yang sulit diatur merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk merubah pola perilaku siswa tersebut menjadi lebih baik khususnya bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan.

Lalu apakah cukup hanya dengan menasehati atau memberikan ceramah mengenai moral dapat merubah perilaku moral siswa, tentunya jawaban ini masih belum bisa dipastikan secara utuh, karena banyak faktor yang mempengaruhi pola karakter dan perilaku moral anak dari tiga lingkungan utama yakni: lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Anak memiliki naluri dan keyakinan masih lemah serta kepekaan moral yang kurang, hal ini membuat anak mengalami hambatan dalam bertindak sebagai kesadaran moral. Kesadaran moral atau kesadaran etis pada perkembangannya memerlukan pendidikan berupa teladan, penyuluhan dan bimbingan, akan berfungsi sebagai tindakan konkret untuk memberi putusan terhadap tindakan tertentu tentang baik-buruknya.

Guru yang baik itu adalah guru yang senantiasa membimbing siswanya agar lebih baik ke depan. Yaitu selalu memberikan pelajaran-pelajaran atau masukan yang berguna dan bermanfaat bagi siswa. Guru yang baik itu juga bisa sebagai orang tua dan teman, selalu ada pada saat siswa membutuhkannya. Bisa menjadi teman tempat bercerita pada masalah yang sedang dihadapi siswanya.

Menurut Ariea.S, guru yang baik itu adalah guru yang memiliki ketulusan dalam memberikan pelayanan (pengabdian) pendidikan, inovatif, dan selalu mengembangkan strategi pembelajaran dan kapasitasnya. Sehingga memiliki nilai tambah bagi pengembangan dunia pendidikan. Jadi, guru yang baik itu adalah guru yang profesional dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya peran dari guru sebagai pendidik yang memberikan contoh teladan yang baik, pengetahuan, pemahaman dan menjadi orang tua siswa selama siswa berada di sekolah serta memberikan pengawasan secara baik dan terorganisir agar dapat memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap perkembangan perilaku moral siswa di lingkungan rumah, sekolah dan

masyarakat di sekitarnya untuk menciptakan karakter siswa yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dengan demikian pendidikan yang baik bukan hanya membentuk siswa memiliki kecerdasan otak saja, melainkan harus membentuk siswa memiliki kecerdasan moral yang baik pula, yang dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik, penyuluhan serta bimbingan. Oleh karena itu peran guru sangatlah penting dalam melakukan tugas yang sangat mulia ini.

Oleh karena itu karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Agar siswa dapat mengontrol diri dari adanya pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Dewasa ini banyak sekali penurunan kualitas moral siswa yang termasuk dalam kategori ringan antara lain sikap kurang menghargai siswa kepada guru. Sering mendengar keluhan dari guru yang menyatakan bahwa siswa sekarang sulit diatur, tidak patuh dan suka membantah, suka mengkritik dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, bahkan ada siswa yang berani membolos pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Hal inilah yang harus diperbaiki dan dibenahi oleh seroang guru, baik guru PKn atau guru-guru yang lain dalam memberikan contoh teladan yang baik, penyuluhan tentang dampak dari kenakalan remaja, dan memberikan bimbingan yang tepat guna yang dapat dijadikan filter atau penyaring oleh siswa untuk mengontrol diri dari adanya pengaruh-pengaruh negatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Sunan Ampel Poncokusumo.

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturanaturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan normanorma yang ada.

Dengan demikian pendidikan yang baik bukan hanya membentuk siswa memiliki kecerdasan otak saja, melainkan harus membentuk siswa memiliki kecerdasan moral yang baik pula, yang dapat dilakukan dengan memberikan tujuh kebajikan utama yang disebutkan diatas.Oleh karena itu peran guru sangatlah penting dalam melakukan tugas yang sangat mulia ini.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), “Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill).”

Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan (soft skill) daripada (hard skill). Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Berdasarkan paragraf di atas perlu adanya peran dari guru sebagai pendidik yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengawasan secara baik dan terorganisir agar dapat memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap perkembangan perilaku moral siswa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat di sekitarnya.

Paul Suparno (2004) berpendapat bahwa “Peran guru itu ada dua: mendidik dan mengajar”. Mendidik artinya mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, guru diharapkan dapat membantu siswa membentuk kepribadianya secara utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral.

Adapun mengajar artinya membantu dan melatih siswa agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Peran guru yang kedua sebagai pengajar. Secara umum tugas mengajar dijelaskan sebagai tugas membantu siswa agar mereka dapat belajar dan akhirnya mengerti bahan yang sedang dipelajari secara benar.

Dengan demikian siswa akan menjadi semakin bertambah pengetahuannya. Secara ringkas peran guru sebagai fasilitator dan moderator dalam membantu siswa belajar secara konstruktivistik diterapkan dalam tindakan-tindakan: “Kegiatan sebelum guru mengajar, selama proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran” (Paul Suparno, 2004).

Adapun sikap yang perlu dimiliki oleh guru dalam berperan sebagai fasilitator dan moderator pada pembelajaran konstruktivistik, yaitu menganggap siswa bukan tabu rasa, menciptakan kelas yang aktif untuk kegiatan tanya jawab maupun diskusi. Sardiman A. M (2004) berpendapat bahwa “Peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar berperan sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, motivator, inisiator, transmitter dan evaluator”.

Tugas guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar-mengajar dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang efektif. Peran guru sebagai informator menjadi pelaksana cara mengajar dan sumber informasi kegiatan akademik bagi siswa. Guru sebagai organisator yaitu mengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Guru sebagai mediator menjadi penengah dalam menengahi atau memberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa.

Peran guru sebagai motivator yaitu meningkatkan dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas. Guru sebagai inisiator menjadi pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya. Guru bertugas sebagai transmitter yang bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. Guru bertugas sebagai evaluator untuk menilai siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sebagai penentuan keberhasilan prestasi siswa pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran sebagai pengajar dan pendidik. Peranan guru sebagai pengajar bertindak sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, transmitter, evaluator. Sedangkan peranan guru sebagai pendidik meliputi peranan guru sebagai pemberi contoh keteladanan (inisiator), memberikan motivasi kepada siswa (motivator), dan memberikan layanan bimbingan belajar serta memberikan bimbingan masalah pribadi siswa (pengarah).

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dan keterampilan keguruan yang akan ditransformasikan kepada anak didik atau siswanya.

Secara bahasa, istilah “Civic Education” oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah “Pendidikan

Kewargaan” diwakili oleh Azra dan Tim ICCE (Indonesian Center for Civic Education) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, sebagai pengembang Civic Education pertama di perguruan tinggi. Penggunaan istilah “Pendidikan Kewarganegaraan” diwakili oleh Winataputra dkk dari Tim CISED (Center Indonesian for Civic Education), Tim ICCE (2005).

Menurut Kerr (Winataputra dan Budimansyah, 2007:4), mengemukakan bahwa Citizenship education or civics education didefinisikan sebagai berikut: “Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process”.

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut PKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan.

Sebagai suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki misi yang harus diemban. Di antara misi yang harus diemban adalah sebagai pendidikan dasar untuk mendidik warga negara agar mampu bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat secara baik dan universal.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Fungsi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2006) menyebutkan “fungsi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang setia kepada bangsa Indonesia dengan merefleksikan dirinya dengan kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter utama seperti kemampuan memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat; mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan; mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberi penilaian; menerima dan menghargai perbedaan; bisa memahami pilihan yang tidak etis; dapat berempati; memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar kita bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita bisa mulai mengajarkannya sejak balita, sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini.

Karena, seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya di sekolah, berinteraksi dengan guruguru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif. Penurunan sikap moral siswa tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan guru dan orang tua siswa, khususnya guru Pendidikan

Kewarganegaraan. Hal inilah yang harus dikembangkan oleh seorang guru khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.

Furter (1965) dalam tinjauan fenomenologisnya, Furter menjelaskan ke dalam tiga hal, yaitu: (1) Tingkah laku moral sesungguhnya baru timbul pada usia remaja. (2) Masa remaja sebagai periode masa muda yang harus dihayati betul-betul untuk mencapai tingkah laku moral yang otonom. Sehingga remaja tersebut mampu mengadopsi nilai moral yang ada di sekitarnya sebagai nilai pribadi. (3) Eksistensi masa muda merupakan masalah moral dan harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai. Sehingga remaja tersebut tidak hanya memperoleh pengertian tentang nilai tetapi juga dapat menjalankannya.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan, perilaku moral tersebut baru timbul pada saat seorang anak memasuki masa remajanya, dan perilakunya harus selalu diawasi agar perilaku anak tersebut dapat terkontrol dengan baik dan dapat menghindari perilaku menyimpang yang berasal dari luar. Kecerdasan moral bukan hanya penting untuk mengefektifkan tindakan manusia untuk membangun pribadi yang berkarakter kuat berkualitas, namun juga merupakan “pusat kecerdasan” bagi seluruh manusia. Kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna.

Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan. Tanpa kecerdasan moral, seseorang tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti. Tanpa kecerdasan moral menuntun seseorang tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Michele Borba (2008) “Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut”.

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar kita bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita bisa mulai mengajarkannya sejak balita, sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini. Karena, seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya di sekolah, berinteraksi dengan guruguru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif.

Borba (2001), “kecerdasan moral diartikan sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah dan berpendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral”. Jadi dapat dikatakan pendirian siswa yang sangat kokoh dan kuatlah yang harus diwujudkan oleh siswa dengan adanya peran guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.

Kecerdasan moral lebih mendasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah yang sesuai dengan prinsip hidup kemanusiaan. Dengan demikian kecerdasan moral sangatlah penting itu dikembangkan, yang bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam menilai suatu hal tentang baik buruknya suatu tindakan yang siswa lakukan, baik bagi dirinya maupun orang lain. Perkembangan kecerdasan moral ini juga akan membawa dampak yang baik pula bagi siswa untuk menjaga diri mereka dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari peraturan, norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat sifat-sifat individu atau gejala-gejala keadaan di dalam suatu lingkungan sosial. Metode deskriptif adalah “suatu metode dalam penelitian suatu kelompok manusia atau objek, suatu kondisi, atau suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh. Nasir, 1985)”. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Sunan Ampel Poncokusumo yang keseluruhannya berjumlah 3 orang. Teknik

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dokumentasi dan kepustakaan. Sebelum angket digunakan dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data kualitatif.

Hasil dan pembahasan

Penyajian Data Megenai Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Sunan Ampel Poncokusumo Tahun Pelajaran 2020/2021.

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Indikator Mendidik

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	9-11	1	6%	Kurang Baik
2	12-14	1	39,6%	Cukup Baik
3	14-16	1	52,8%	Baik
	Jumlah	3	100 %	

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Indikator Mengawasi.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	13-14	1	9%	Kurang Baik
2	15-16	1	21,6%	Cukup Baik
3	17-18	1	59,4%	Baik
	Jumlah	3	100 %	

Tabel 3. Data Distribusi Frekuensi Indikator Memberikan Contoh Yang Baik.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	12-13	1	10%	Kurang Baik
2	14-15	1	24,3%	Cukup Baik
3	16-17	1	56,1%	Baik
	Jumlah	3	100 %	

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengolahan data maka didapatkan sebuah hasil penelitian dengan 3 indikator kerja yaitu indikator mendidik, indikator mengawasi, serta indikator memberikan contoh yang baik sebagai berikut :

Pertama, Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Indikator Mendidik. Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang responden (6%) berkategori tidak berperan sebagai indikator mendidik dalam Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencerdaskan Kecerdasan Moral Siswa, karena guru tersebut hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, dan terdapat 1 orang responden (39,6%) berkategori kurang berperan dalam mendidik siswa untuk menanamkan Kecerdasan Moral kepada Siswa, sedangkan 1 orang responden (52,8%) berkategori berperan, karena guru tersebut selalu membimbing siswa untuk membaca doa terlebih dahulu sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran di kelas, dan di setiap menyampaikan materi selalu menyisipkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Kedua, Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Indikator Mengawasi. Berdasarkan hasil perolehan pada data di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang responden (9%) berkategori tidak berperan sebagai indikator mengawasi dalam Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencerdaskan Kecerdasan Moral Siswa, karena guru tersebut kurang memberikan pengawasan terhadap siswa, dalam segi perilaku, penampilan maupun

kondisi belajar yang terjadi di dalam kelas, dan terdapat 1 orang responden (21,6%) berkategori kurang berperan dalam mengawasi siswa untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa karena guru hanya sesekali mengawasi mereka baik saat memulai pembelajaran di kelas, saat belajar di kelas maupun saat berada diluar ruangan kelas baik mengawasi dari segi perilaku, dan penampilan siswa, sedangkan 1 orang responden (59,4%) berkategori berperan, karena guru tersebut selalu mengawasi siswa baik sebelum memasuki ruangan kelas maupun saat berada diluar ruangan kelas dan selalu memperhatikan siswa dari segi penampilan maupun dalam segi perilaku mereka, dan guru tersebut mampu mengendalikan serta mengontrol siswa agar selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku di sekolah, dan di masyarakat.

Ketiga, Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Indikator Memberikan Contoh Yang Baik. Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang responden (10%) berkategori tidak berperan sebagai indikator memberikan contoh yang baik dalam Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencerdaskan Kecerdasan Moral Siswa, karena guru tersebut kurang memberikan contoh yang baik terhadap siswa, dalam hal ini guru kurang memperhatikan sikapnya dalam berperilaku baik saat mengajar di kelas atau saat berada di ruangan kelas guru tersebut kurang memberikan contoh terhadap siswa dan guru tersebut cenderung bersikap dingin kepada siswa, dan terdapat 1 orang responden (24,3%) berkategori kurang berperan dalam memberikan contoh yang baik terhadap siswa, karena guru hanya sesekali memberikan contoh yang baik terhadap siswa, baik saat berada di kelas maupun berada diluar ruangan kelas, guru cenderung hanya kadang-kadang saja berpenampilan hangat dengan siswa dengan menegur sapa dan memberikan contoh yang baik terhadap siswa, sedangkan 1 orang responden (56,1%) berkategori berperan, karena guru tersebut selalu memberikan contoh yang baik terhadap siswa, baik sebelum memasuki ruang kelas maupun saat berada di ruang kelas, guru ini selalu memberikan yang terbaik agar dapat memberikan contoh yang baik terhadap siswa dalam bersikap dan berperilaku agar sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku di sekolah, dan di masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas VIII secara umum dikatakan cukup baik meliputi indikator dengan persentase nilai, yaitu indikator mendidik sebesar 52,8% cukup baik bagi seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa dalam indikator mendidik, kemudian dalam indikator mengawasi dengan persentase nilai sebesar 59,4% menyatakan adanya peran yang cukup baik bagi seorang guru dalam mengawasi sikap dan perilaku siswa agar dapat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah dan di masyarakat, dan indikator memberikan contoh yang baik dengan persentase sebesar 56,1% cukup baik bagi seorang guru dalam memberikan contoh yang baik terhadap siswa agar seorang guru dapat selalu menjadi sosok yang terbaik dihadapannya muridnya sebagai suatu contoh teladan dengan tujuan untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa yang tentunya sangat dibutuhkan sekali agar seorang siswa-siswi dapat menjadikannya suatu contoh di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat secara umum.

Referensi

- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. Pendidikan Karakter. USA : Harvard University.
A.M, Sardirman. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
Borba. 2001. Building Moral Intelligence, Jakarta: Gramedia Pustaka.
Borba, Michele. 2008. Membangun Kecerdasan Moral, Jakarta: Perguruan Tinggi Gramedia Pustaka Utama.
Kemendiknas.2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta. Grasindo
Nasir, Muhammad.1985. Metodologi Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
-

Suparno, Paul, SJ dkk.2004. Pendidikan Budi Pekerti. Yogyakarta: Kanisius.
Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, Bandung : Citar Umbara Bandung.
Winataputra, U.S. dan Budimansyah, D.2007.Civic Education, Konteks, Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas. Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pasca Sarjan UPI.